

BAB II

Perkembangan Industri Film Dokumenter di Indonesia dan Isu Kasus Pembunuhan

2.1 Industri Perfilman di Indonesia

Film pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada 5 Desember 1990 oleh Belanda, industri film Indonesia sempat meredup pada tahun 1990-an. Namun di tahun 2000-an menandai kebangkitan perfilman di Indonesia. Sesuai dengan pasal 1 UU Nomor 33 tahun 2009 ditujukan untuk memberikan regulasi yang lebih jelas terhadap perkembangan industri perfilman di Indonesia, memastikan bahwa produksi dan penyebaran film berjalan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya, hukum, dan kepentingan nasional. Kebangkitan Film nasional di awal tahun 2000-an mulai kembali mendapatkan perhatian publik, film-film juga tumbuh dengan pesat, dengan menghadirkan kisah-kisah yang lebih beragam. Film-film di Indonesia juga semakin sering mendapatkan pengakuan di festival internasional, seperti Cannes dan Berlinale.

Kemajuan teknologi membuat kemudahan dalam mengakses berbagai macam film melalui platform digital, kemunculan platform streaming seperti Netflix, Disney +, dan platform lokal seperti KlikFilm atau Bioskop online, mengakibatkan distribusi film Indonesia menjadi semakin luas, Film-film Indonesia kini tidak hanya bisa dinikmati di bioskop, tetapi juga bisa secara daring yang meningkatkan aksesibilitas

2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah bentuk seni yang merepresentasikan realitas dengan tujuan menyampaikan fakta dan informasi yang sesungguhnya kepada penonton (Hayward dalam Effendy, 2009:1) meskipun pembuat film memiliki kebebasan dalam menyajikan realitas sesuai dengan perspektif mereka, inti dari film dokumenter terletak pada kebenaran isi dan fakta yang disajikan (Prastita Himawan, 2008:4). Dokumenter berkaitan langsung dengan tokoh, peristiwa, dan lokasi nyata, dan tidak memiliki plot kompleks seperti film fiksi, tetapi biasanya diorganisir berdasarkan tema atau argumen yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Tidak seperti film fiksi yang memiliki tokoh antagonis dan protagonis, dokumenter cenderung menyajikan struktur yang lebih sederhana untuk memudahkan penonton memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disampaikan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyajikan fakta, termasuk merekam langsung saat peristiwa terjadi atau merekonstruksi ulang peristiwa masa lalu, meskipun sutradara tidak dapat mengontrol sepenuhnya gerak dan akting para tokoh.

Michael Rabiger (2009:12-14), akar dokumenter modern, menyarankan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan cerita dokumenter:

1. Cerita yang terorganisir: Cerita dokumenter yang baik memiliki karakter-karakter yang berusaha mencapai tujuan, menghadapi hambatan, dan mengalami perkembangan dramatis yang menarik

bagi audiens.

2. Setiap tokoh memiliki tujuan tertentu: Dokumenter yang sukses menunjukkan karakter dengan tujuan yang jelas dan narasi yang kuat, di mana setiap tokoh memiliki peran dalam menyelesaikan suatu masalah. Elemen ini sering ditemukan dalam kisah narasi klasik seperti dongeng dan mitos.
3. Kisah yang mendorong audiens untuk bertindak: Narasi dokumenter harus mampu mempengaruhi audiens dengan menyampaikan rangkaian sebab dan akibat yang relevan dengan kehidupan manusia, sehingga menginspirasi tindakan atau perubahan dalam perspektif penonton.
4. Kritik sosial yang bersifat kritis: Dokumenter yang baik mengandung nilai-nilai humanis yang menghubungkan penonton dengan pilihan dan konsekuensi yang diambil oleh tokoh. Fokusnya adalah untuk menggerakkan audiens dari fakta menuju ranah moral dan etis.

Selain itu, film dokumenter juga harus mampu:

- Membangkitkan kesadaran baru dalam diri audiens tentang isu yang familiar tetapi dengan cara pandang baru.
- Menyampaikan kritik sosial dengan jelas, memungkinkan audiens untuk menarik kesimpulan kritis dari apa yang mereka tonton, seperti dalam kasus dampak proses manufaktur terhadap pekerjaanya.

Dengan demikian, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menggerakkan kesadaran

sosial dan mendorong perubahan dalam masyarakat.

2.2 Gambaran Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica

Wongso dan tokoh Jessica Wongso

“Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” adalah salah satu film dokumenter asal Indonesia yang diproduksi oleh Rob Sixsmith. Dokumenter ini dibuat berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada tahun 2016 yang menceritakan tentang meninggalnya seorang gadis secara tiba-tiba setelah meminum segelas kopi yang dipesankan oleh sahabatnya sendiri, yang mengakibatkan sahabatnya harus menjalani hukuman penjara karena menjadi tersangka pelaku pembunuhan berencana. Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso sebagai film dokumenter yang mengangkat tema tentang kasus pembunuhan menggunakan sianida yang dicampurkan didalam segelas kopi. Dokumenter ini memiliki durasi keseluruhan 1 jam 26 menit dengan jumlah scene sebanyak 16 scene dan satu *post-credit scene*. Dalam film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, kasus pembunuhan Jessica Wongso dapat ditemukan dalam adegan-adegan seperti rekonstruksi peristiwa (adegan di café Olivier), rekaman cctv (aktivitas Jessica sebelum, selama, dan setelah insiden di café Olivier), wawancara dengan para ahli dan para pakar hukum, cuplikan persidangan, hingga wawancara keluarga terdekat. Dari keseluruhan film, ditemukan 10 *scene* atau adegan yang menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan kasus pembunuhan Jessica Wongso.

Dokumenter ini berhasil menjadi perbincangan publik karena kasus kopi sianida yang sangat mengejutkan kembali diangkat kedalam bentuk film. Banyak orang tertarik dengan motif yang ingin disampaikan didalam film dokumenter ini, serta muncul berbagai respon masyarakat terkait kemunculan dokumenter ini dan mempertanyakan apakah sebenarnya Jessica memang benar-benar bersalah?

Sutradara dokumener ini ingin menyajikan sebuah sudut pandang baru tentang bagaimana sosok Jessica yang tidak diungkapkan ke dalam media selama ini. Ia ingin menunjukan bahwa sosok Jessica tidaklah sepenuhnya bersalah dan tidak seharusnya Jessica menjalani hukumannya. Hal ini dikuatkan oleh respon khalayak yang mengikuti serta menyaksikan dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso,”



Gambar 2.1 Contoh Komentar Khalayak mengenai Film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso,”

Dokumenter ini menceritakan kisah seorang sahabat yang harus menjadi tersangka atas kasus pembunuhan berencana akibat segelas kopi

yang ia pesan untuk temannya, dengan tokoh utama seorang gadis muda berparas cantik bernama Jessica Kumala Wongso, atau biasa dipanggil dengan Jessica Wongso, yang ditetapkan sebagai tersangka kasus pembunuhan. Tetapi disamping itu, Jessica memberikan pernyataan yang membuat khalayak berfikir bahwa ia tidak sepenuhnya bersalah. Jessica Wongso diceritakan sebagai sosok penjahat dan sahabat yang membunuh temannya yang bernama Mirna yang akhirnya Jessica berhasil di jebloskan kedalam penjara oleh ayah Mirna yaitu Edi Salihin.

Dalam ceritanya, berbagai saksi diundang serta dilakukan wawancara. Masing-masing narasumber yang dihadirkan memiliki pernyataan yang berbeda-beda. Terutama Jessica sebagai tokoh utama, digambarkan dan diceritakan adalah seorang pembunuh dan merasa tidak bersalah setelah melakukan perbuatan keji nya, hal ini dikatakan oleh pihak Mirna yaitu Edi Salihin. Tetapi Jessica juga digambarkan bahwa ia tidak bersalah, dan seharusnya Jessica tidak bisa dikatakan sebagai tersangka karena jenazah Mirna tidak dilakukan otopsi sehingga kita tidak bisa mengetahui apa yang ada didalam lambung Mirna, tetapi mengapa Jessica bisa ditetapkan menjadi tersangka.

Dokumenter ini menyajikan gambaran baru mengenai Jessica dan bagaimana tokoh-tokoh yang terlibat pada saat kasus sianida pada tahun 2016. Sehingga berbagai macam tanggapan mengenai film ini kembali muncul dengan pendapat yang pro dan kontra ikut meramaikan kemunculan film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.